

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai konflik komunikasi antarpribadi antara Choi-Ung dan Yeon-Su dalam drama *Korea Our Beloved Summer*, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan utama sebagai jawaban dari rumusan masalah.

1. Representasi Tanda Triadik dalam Konflik Komunikasi Antarpribadi

Konflik komunikasi antarpribadi dalam drama ini direpresentasikan melalui kontadiksi antara tanda verbal dan nonverbal. Di ruang publik tokoh sering menggunakan tanda verbal sebagai bentuk perlindungan ego. Namun, di ruang privat tanda-tanda verbal berupa ekspresi (menangis di depan cermin) dan penataan artifaktual (remasan kertas) membongkar realitas emosional yang hancur. Konflik terwujud dalam bentuk kebuntuan relasional karena tanda yang ada di permukaan sengaja dimanipulasi untuk menutupi kerapuhan batin masing-masing tokoh.

2. Unsur Objek Sebagai Akar Realitas Konflik

Unsur objek dalam penelitian ini membuktikan bahwa akar dari kesalahpahaman dalam hubungan antarpribadi kedua tokoh bukan hilangnya rasa cinta, melainkan adanya benturan dua hambatan psikologis internal yang tidak pernah dikomunikasikan. Realitas masa lalu Choi-Ung yang ditelantarkan dijalanan membentuk trauma penolakan dan ketakutan akan kehilangan. Sementara itu, realitas latar belakang Yeon-Su yang dikepung oleh kemiskinan struktural membentuk rasa rendah diri yang kuat. Ketika kedua obyek trauma ini bertemu tanpa adanya penyelarasan makna, pesan verbal

sederhana seperti kata putus mengalami perubahan makna yang fatal di dalam sistem kognitif pasangan.

3. Proses Pemaknaan dalam Resolusi Konflik

Perkembangan penyelesaian konflik ditandai oleh pergeseran proses pemaknaan yang bergerak melalui tiga fase. Fase pertama didominasi oleh pelebelan negatif di mana tokoh memaknai pasangannya sebagai antagonis. Fase kedua ditandai dengan kelelahan komunikatif, di mana tokoh secara sadar mengenali adanya ketegangan dialektika yang menjebak mereka dalam siklus buruk berulang berupa penghindaran konflik. Fase ketiga adalah resolusi konflik yang dicapai secara penuh melalui keterbukaan diri. Proses semiosis baru ini memaksa kedua tokoh keluar dari wilayah tersembunyi mereka untuk membangun komunikasi dua arah yang transparan, berbasis empati, dan saling menerima seutuhnya.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti merumuskan beberapa rekomendasi strategis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis bagi pengembangan ilmu maupun secara praktis bagi kehidupan sosial masyarakat.

5.2.1 Rekomendasi Akademis

Bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif deskriptif, direkomendasikan untuk mengkombinasikan semiotika Charles Sanders Pierce dengan semiotika strukturalis seperti Roland Barthes. Pendekatan tersebut akan membantu dalam membandingkan bagaimana tanda mitos dan

konotasi direpresentasikan melalui elemen sinematografi serta tata artistik visual drama secara lebih spesifik.

5.2.2 Rekomendasi Praktis

Bagi masyarakat luas atau pasangan yang sedang mengalami konflik relasional, hasil studi ini direkomendasikan secara refleksi bahwa mempertahankan keangkuhan ego dan menerapkan pola avoidan secara kronis hanya akan memperpanjang siklus buruk hubungan. Pasangan yang berkonflik harus secara sadar menghentikan kompresi emosi dan mulai membuka saluran komunikasi verbal yang sehat.

Mengingat bahwa penyelesaian konflik dalam penelitian ini dicapai melalui luluhnya hambatan psikologis, pelaku hubungan direkomendasikan untuk memiliki keberanian dalam menurunkan proteksi diri dan melakukan keterbukaan diri secara transparan. Mengkomunikasikan kerapuhan batin, trauma masa lalu, maupun keterbatasan secara jujur merupakan kunci utama dalam membangun ruang interaksi yang dipenuhi empati serta penerimaan dua arah yang utuh.